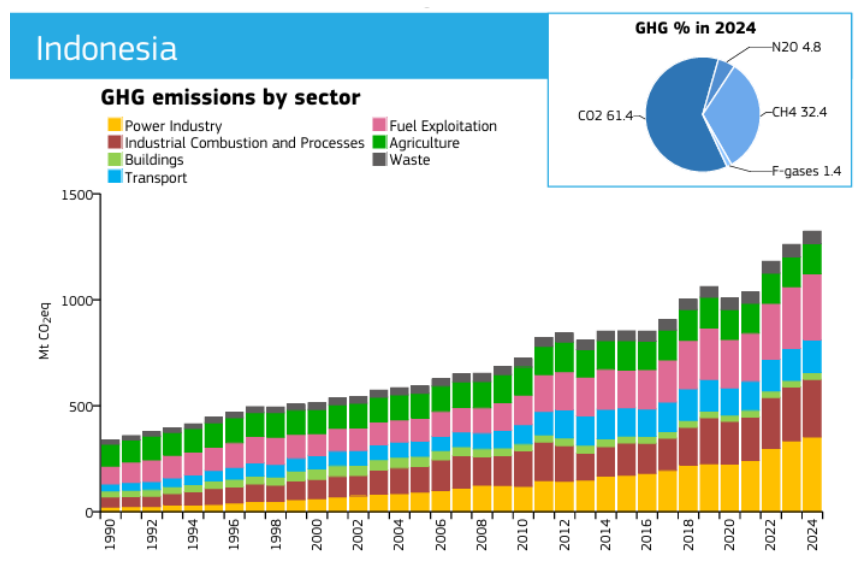


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kerusakan lingkungan semakin mengkhawatirkan di Indonesia dengan meningkatnya emisi karbon, pencemaran air dan tanah, deforestasi masif, dan frekuensi bencana hidrometeorologi yang kian sering terjadi. Aktivitas industri menjadi kontributor utama, dengan laju deforestasi 1,93 juta hektar (2021–2023) melebihi target pengurangan emisi 2030 (Forest Watch Indonesia, 2025). Meskipun pemerintah menetapkan target emisi 2030 dalam laporan GHG menunjukkan peningkatan emisi rumah kaca karena minimnya praktik ramah lingkungan di kalangan perusahaan (Crippa et al., 2025).



Sumber: GHG Emissions Of All World Countries 2025

Gambar 1. 1 Emisi Gas Rumah Kaca 1990-2024

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan grafik terkait emisi Gas Rumah Kaca atau *Greenhouse Gases* yang terjadi di Indonesia dari tahun 1990-2024. Pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan akibat pembatasan aktivitas karena pandemi, tahun 2021 menjadi titik awal kembalinya aktivitas ekonomi dan industri sehingga emisi kembali bergerak naik. Memasuki tahun 2022-2024 sektor energi, transportasi, dan industri memberikan kontribusi terbesar terhadap kenaikan CO_{2eq} . Puncaknya pada tahun 2024 emisi didominasi oleh karbondioksida (CO_2) sebesar 61,4% disusul metana (CH_4) 32,4%. Pola kenaikan dari tahun ke tahun menunjukkan Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian emisi dan memperkuat upaya kebijakan hijau yang lebih serius untuk menekan laju peningkatan gas rumah kaca di Indonesia. Tanpa upaya yang tegas dan terarah akan terjadi peningkatan emisi pada tahun-tahun berikutnya yang berpotensi semakin sulit untuk dikendalikan dan berdampak pada lingkungan sekitar.

Dalam tantangan pengendalian emisi gas rumah kaca di Indonesia yang kian melonjak, sektor keuangan khususnya perbankan sebagai entitas vital melalui fungsi intermediasinya yang menghubungkan pemilik dana dengan pihak yang memerlukan dana yang berkontribusi besar terhadap ekonomi suatu negara (Periode & Pardosi, 2025). Walaupun tidak terlibat secara langsung dalam kerusakan lingkungan, peran bank sekarang tidak terbatas sebagai penyedia dana tetapi juga turut bertanggung jawab atas dampak yang telah ditimbulkan oleh pembiayaan dan investasi yang dilakukan. Dengan pembiayaan proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, investasi

hijau, dan menerapkan prosedur operasional berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari, perbankan memiliki potensi besar untuk menjadi *agent of change* menuju praktik ekonomi yang berkelanjutan.

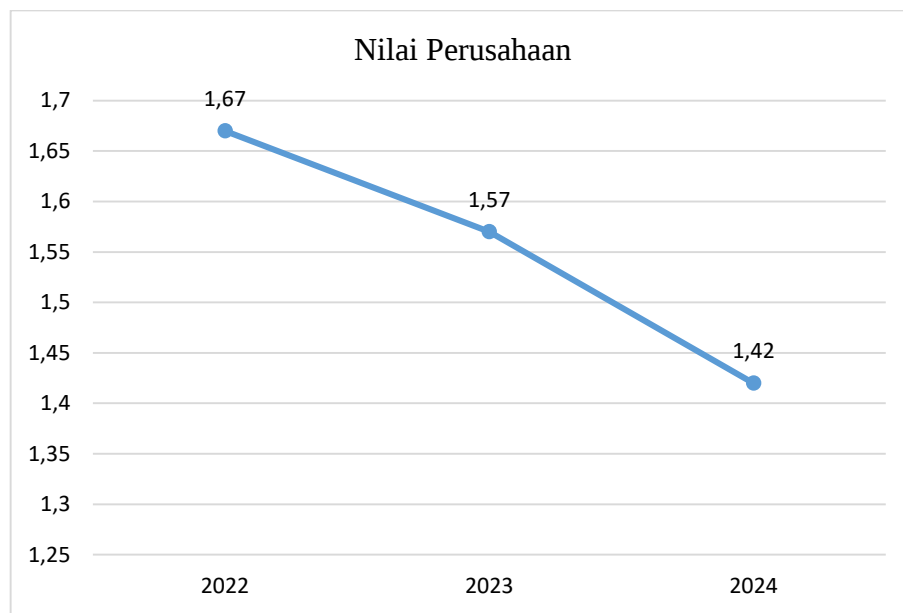
Implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh adanya kebijakan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. *Green banking* muncul sebagai upaya memperkuat pengelolaan risiko pada sektor perbankan yang mempertimbangkan faktor lingkungan (Rahman & Zaputra, 2021). Konsep ini mencakup pembiayaan terhadap proyek-proyek ramah lingkungan, pengurangan emisi karbon dalam kegiatan operasional, dan penerapan kebijakan kredit yang berfokus pada aspek lingkungan. Bank Indonesia memperkuat *green banking* melalui penerbitan Peraturan Bank Indonesia nomor 14/15/PBI/2012 mengarahkan bank agar menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam kegiatan operasional dan mempertimbangkan aspek pengelolaan lingkungan hidup calon debitur saat mengajukan pinjaman.

Melalui teori sinyal yang menekankan bahwa perusahaan berusaha menjalankan aktivitas sesuai norma sosial dan ekspektasi masyarakat dengan menggunakan *sustainability report* untuk menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dan sosial. Pengungkapan *green banking* penting untuk memperoleh, mempertahankan, dan meningkatkan legitimasi yang pada akhirnya memberikan sinyal atau persepsi positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan dan reputasi di mata publik dan investor (Umbing et al., 2024). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dengan

kualitas tinggi cenderung memberikan informasi tambahan kepada pasar untuk membedakan dirinya sehingga mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor (Rahmawati & Nur, 2024). Dalam perbankan, pengungkapan *green banking* menjadi sinyal positif bahwa bank serius menjaga keberlanjutan melalui pembiayaan ramah lingkungan dan pengurangan jejak karbon. Sinyal ini membuktikan bank berfokus pada pertimbangan risiko lingkungan dan juga sosial yang berdampak pada kelangsungan usaha sehingga dapat meningkatkan valuasi pasar.

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan kemampuan dalam mengelola risiko yang tercermin melalui aktivitas operasional maupun pergerakan saham di pasar (Anggara & Wikartika, 2025). Investor tidak hanya melihat nilai perusahaan sebagai indikator tingkat kesehatan perusahaan, tetapi juga menjadikannya perhatian penting dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Nilai perusahaan dapat dipresentasikan melalui ukuran keuangan yang mencakup nilai nominal, nilai pasar, nilai buku, nilai intrinsik, dan nilai likuidasi. (Pristi & Anwar, 2022). Nilai perusahaan mencerminkan sentimen pasar terhadap prospek kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, dan kemampuan perusahaan mengelola risiko. Penilaian tersebut umumnya terlihat melalui aktivitas operasional dan indikator pasar, termasuk pergerakan saham, sehingga nilai perusahaan dijadikan acuan untuk menilai tingkat kelayakan dan daya tarik investasi. Perusahaan berada

dalam kondisi sejahtera ketika nilai perusahaan tinggi (Syahniar & Wikartika, 2024). *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan



Sumber: www.idx.com (Data diolah peneliti 2026)

Gambar 1. 2 Nilai Perusahaan (PBV) Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024

Berdasarkan informasi pada gambar 1.2 nilai perusahaan perbankan yang dihitung melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) selama tahun 2022–2024 menunjukkan adanya tren penurunan. Penurunan PBV tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 6% dan kondisi tersebut semakin memburuk dengan penurunan lanjutan sebesar 9% pada tahun 2023 ke 2024. Situasi ini mengisyaratkan bahwa pasar semakin selektif dalam menilai kualitas pengelolaan risiko dan konsistensi bank dalam menyampaikan informasi secara transparan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sentimen investor terhadap prospek bank cenderung lebih berhati-hati sehingga dapat mendorong rendahnya minat penanaman modal pada periode tersebut. Penurunan PBV

perlu diperhatikan karena berpotensi mempengaruhi kemampuan bank dalam menarik investor, mengembangkan bisnis, dan mempertahankan daya saing pasar.

PBV digunakan sebagai ukuran nilai perusahaan dikarenakan dapat menunjukkan reaksi pasar menilai perusahaan dengan membandingkan harga saham dan nilai buku per lembar. Pada sektor perbankan PBV dinilai lebih relevan digunakan karena perusahaan perbankan memiliki aset dan modal yang besar sehingga nilai buku perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dengan lebih baik (Murwani & Taufiq, 2022).

Nilai perusahaan yang semakin menurun mencerminkan adanya perubahan pandangan pasar terhadap potensi dan perkembangan keuntungan masa depan bank tidak lagi sebesar sebelumnya. Jika tren penurunan PBV berlanjut bank akan semakin sulit mendapatkan tambahan modal melalui pasar modal sehingga kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, restrukturisasi, dan inovasi produk akan ikut terbatas. Pemulihan PBV bukan hanya soal pergerakan harga saham tetapi terkait terhadap kelangsungan dan juga pertumbuhan perusahaan (Saputra, 2023).

Perbankan perlu memperkuat citra dan nilai pasarnya agar kembali menarik bagi investor. Upaya ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam memberikan nilai tambah bagi para pemilik modal. Salah satu cara strategis yang dapat dilakukan adalah meningkatkan harga saham agar rasio PBV kembali naik dan dapat digunakan sebagai indikator pengelolaan perusahaan secara menyeluruh.

Kinerja sektor perbankan Indonesia tahun 2024 menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Berdasarkan laporan Samuel Sekuritas Indonesia (2025) laba bersih sektor perbankan pada kuartal IV 2024 tercatat sebesar Rp50,3 triliun, turun 5,5% dibandingkan kuartal sebelumnya dan turun 3,2% secara tahunan. Penurunan ini turut dipengaruhi oleh tekanan pada kualitas kredit, laju pertumbuhan kredit sektor perbankan berpotensi mengalami pelemahan seiring dengan masih terbatasnya kemampuan konsumsi masyarakat, berkurangnya tingkat keuntungan, dan kenaikan beban kredit (Gunadi, 2025). Sejalan dengan laporan Kontan (2025) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) bank-bank besar tahun 2024 secara umum mengalami penurunan, menggambarkan tantangan tekanan margin bunga dan risiko kredit yang meningkat. Terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan ROE, seperti Bank BRI turun 19,80% menjadi 19,01%, Bank Mandiri dari 23,20% turun menjadi 21,20%, Bank BNI turun dari 15,20% turun menjadi 14,20%. Hanya Bank Central Asia (BCA) menjadi pengecualian dengan kinerja yang lebih stabil. Dengan peningkatan ROE secara tahunan dari 23,5% pada 2023 menjadi 24,6% pada 2024. Pertumbuhan ini juga ditopang oleh permodalan yang kuat.

Pengungkapan *green banking* menjadi indikator penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan untuk mengevaluasi komitmen perbankan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Korelasi antara pengungkapan *green banking* dan nilai perusahaan sejalan dengan teori sinyal. Pengungkapan *green banking* menjadi alat komunikasi efektif untuk menunjukkan kualitas dan

komitmen berkelanjutan akibatnya mendorong peningkatan nilai perusahaan dengan peningkatan minat dan keyakinan investor. Menurut penelitian Bagus et al. (2025) pengungkapan *green banking* berpotensi membangun reputasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan persepsi positif investor terhadap potensi pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hakim & Fadilah (2024) menyimpulkan pengungkapan *green banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Green banking* yang diterapkan mampu mempengaruhi persepsi investor secara langsung sehingga mereka terdorong untuk menanamkan modal pada perusahaan. Sebaliknya dalam penelitian Anjarkasih (2025) menunjukkan pengungkapan *green banking* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan peningkatan pengungkapan *green banking* diikuti oleh bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan bank untuk mendukung pelaksanaan dan pelaporan kegiatan yang berorientasi pada keberlanjutan tersebut. Investor cenderung lebih memprioritaskan keuntungan daripada aspek pemenuhan legitimasi perusahaan. Pasar memandang *green banking disclosure* dianggap justru mendorong perusahaan untuk lebih berfokus pada pemenuhan legitimasi dan kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Pada level mikro, bank yang mengadopsi prinsip hijau mengalami peningkatan reputasi dan loyalitas nasabah. (Riananda & Fasa, 2025). Kualitas pengungkapan *green banking* bervariasi di antara bank-bank Indonesia seperti Bank Mandiri dan BRI menunjukkan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi

daripada bank yang lain. Hanya lebih dari 30% perbankan di Indonesia yang menetapkan kebijakan kredit hijau secara lengkap, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam praktik dan pengungkapan *green banking*. Kondisi ini menyoroti betapa pentingnya melakukan penelitian tambahan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja dan reputasi bank (Riananda & Fasa, 2025).

Faktor fundamental juga mempengaruhi nilai perusahaan antara lain profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan mendapatkan keuntungan yang berpengaruh langsung terhadap persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan kegiatan operasional perbankan adalah untuk memaksimalkan tingkat profitabilitas yang dapat dicapai (Sekarsari & Yuniningsih, 2023). *Return On Asset* (ROA) ialah rasio profitabilitas guna menganalisis keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aset perusahaan. *Return on Assets* sering digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas karena Perbankan di Indonesia mengutamakan pengukuran profitabilitas mengacu pada aset yang dikelola oleh suatu bank (Takarini & Wikartika, 2021). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia melalui No.13/30/DPNP tahun 2011 dijelaskan ROA menggambarkan perbandingan guna menilai kinerja bank sebagai upaya menghasilkan laba dengan optimal. Bank yang memiliki $ROA > 1,5\%$ dikategorikan sebagai bank yang sehat sesuai dengan kriteria Bank Indonesia (Sekarsari & Yuniningsih, 2023). Berkaitan dengan teori sinyal, profitabilitas yang relatif tinggi menggambarkan

perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya dengan efisien maka semakin mendorong ketertarikan investor dan juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Nurfitriani, 2023). Relevan dengan hasil riset dari Asia & Wikartika (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan potensi yang baik juga kemampuan untuk memberikan imbal hasil yang besar bagi pemegang saham. Sesuai dengan tujuan investor yang utamanya adalah memperoleh keuntungan maksimal dari investasi yang dilakukan. Bertambahnya permintaan atas saham perusahaan dapat mendorong permintaan saham sehingga memberikan pengaruh positif terhadap harga saham maupun nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi mampu memberikan informasi positif kepada pemangku kepentingan. Berbeda dengan hasil riset dari Fatehah & Triyonowati (2023) menyatakan peningkatan ROA dapat diikuti oleh penurunan nilai perusahaan apabila disertai kenaikan biaya yang cukup besar. Terdapat periode ketika aset meningkat tanpa diikuti kenaikan nilai perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, investor cenderung kurang berminat menanamkan modalnya sehingga memberikan sinyal negatif terhadap perusahaan yang mempengaruhi penurunan harga saham maupun nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan begitu pengelolaan aset perusahaan belum mampu memberikan keuntungan.

Likuiditas ialah alat yang digunakan menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar. Likuiditas menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam membiayai operasionalnya. Salah satu penilaian kesehatan bank dapat di proksikan dengan

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Febriana et al. (2021) merupakan kemampuan perbankan menyalurkan pembiayaan kepada debitur menggunakan ekuitas bank dan dana yang dihimpun dari masyarakat. Pengukuran likuiditas bank dapat dilakukan melalui rasio ini, dengan melihat perbandingan antara penyaluran kredit dan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan (Luh et al., 2023). Tingkat likuiditas yang semakin tinggi mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen perusahaan yang nantinya juga akan menjadi sinyal positif untuk investor. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dikategorikan sehat berada pada kisaran 78%-92%. Bank dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) melebihi batas Bank Indonesia (>92%) menandakan kredit disalurkan sudah lebih besar daripada dana yang dihimpun sehingga berisiko menimbulkan kesulitan likuiditas karena LDR yang tinggi justru membuat bank tidak likuid (Takarini & Wikartika, 2021). Sejalan dengan teori sinyal menjelaskan bahwasannya perusahaan menyampaikan informasi keuangan mengenai kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada para pemangku kepentingan. Relevan dengan hasil riset dari Agustin & Anwar, 2022 yang mengatakan likuiditas berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan karena investor memiliki kecenderungan memberikan perhatian lebih kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Perusahaan dengan likuiditas tinggi dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendek sehingga dinilai lebih aman dan berpotensi menghasilkan laba tinggi. Dengan begitu investor tertarik

mananamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya hasil riset dari Sari & Juniati Gunawan (2023) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung tidak memperhatikan rasio likuiditas karena lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan pengembalian investasi jangka panjang, bukan pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai perusahaan lebih ditentukan oleh pengelolaan aset, modal, dan penjualan yang mencerminkan harga saham sehingga rasio likuiditas dianggap kurang relevan dalam menentukan valuasi pasar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis termotivasi untuk melakukan riset terkait nilai perusahaan di sektor perbankan, mengingat nilai perusahaan menjadi dasar penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi demi memperoleh keuntungan dari aktivitas perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik mengangkat judul **“Pengaruh Pengungkapan *Green Banking*, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kesenjangan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di masa transisi menuju ekonomi berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengungkapan *green banking* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *green banking* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang diinginkan penulis sebagai berikut:

1. Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengungkapan *green banking*, profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mendukung perkembangan penelitian mengenai pengungkapan *green banking*, profitabilitas, dan likuiditas dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam menerapkan konsep teori perkuliahan pada kondisi nyata perusahaan, sekaligus memperluas dan memperdalam wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi perusahaan sub sektor perbankan

Memberikan informasi bagi manajemen dalam merancang strategi yang efektif dengan memperhatikan pengungkapan *green banking*, profitabilitas, dan likuiditas sebagai faktor utama penentu nilai perusahaan, serta menegaskan peran penting profitabilitas dan likuiditas dalam meningkatkan nilai melalui praktik *green banking* yang transparan dan berkelanjutan.

c. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Memberikan investor perspektif baru untuk mengevaluasi kinerja bank dengan melihat praktik *green banking*, profitabilitas, dan likuiditas sebelum menentukan keputusan investasi dan membantu para pemegang saham untuk memahami bagaimana faktor internal tersebut berpotensi memengaruhi nilai investasi perusahaan.